

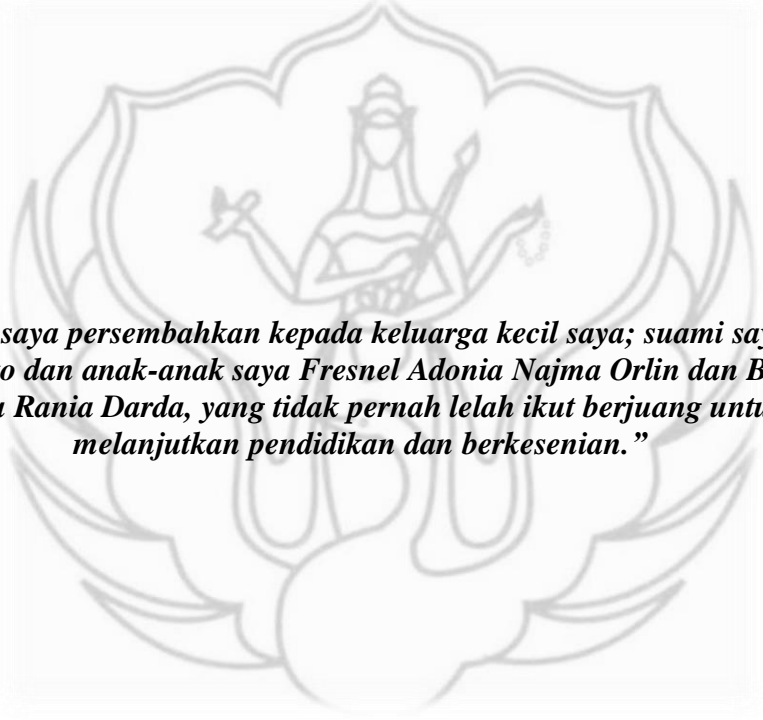
**KARYA PENCIPTAAN SENI PERTUNJUKAN
“NARIMA” TERINSPIRASI DARI
PENERIMAAN IBU TERHADAP ANAK TULI**



TESIS PENCIPTAAN SENI
Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Penciptaan Seni
Minat Utama Penciptaan Seni Teater

Iin Suminar
NIM. 2321481411

PROGRAM STUDI SENI PROGRAM MAGISTER
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025



“Tesis ini saya persembahkan kepada keluarga kecil saya; suami saya Dwi Novianto dan anak-anak saya Fresnel Adonia Najma Orlin dan Beam Ghumaysa Rania Darda, yang tidak pernah lelah ikut berjuang untuk saya melanjutkan pendidikan dan berkesenian.”

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Karya Penciptaan Seni Pertunjukan “*Narima*” Terinspirasi Dari Penerimaan Ibu Terhadap Anak Tuli” adalah karya asli, belum dipublikasikan, dan belum pernah dipergunakan untuk mengambil gelar akademik di suatu perguruan tinggi.



Yogyakarta, 28 Juni 2025

Penulis,

Iin Suminar

Halaman Persetujuan Pembimbing untuk mengikuti Ujian Tesis

TESIS

PENCIPTAAN SENI

Karya Penciptaan Seni Pertunjukan “*Narima*” Terinspirasi dari Penerimaan Ibu Terhadap Anak Tuli

Pertanggungjawaban Tertulis

Program Magister Seni Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2025

Oleh: Iin Suminar

ABSTRAK

Ibu sebagai ide penciptaan seni pertunjukan bukan hanya menghadirkan kisah personal, melainkan juga membuka ruang diskusi sosial, budaya, politik, dan spiritual. Topik ini datang dari kegelisahan dalam pengalaman memiliki anak, tidak mudah merawat dan memberi pengasuhan terhadap mereka. Hal ini menggugah keingintahuan tentang bagaimana penerimaan seorang ibu ketika mempunyai anak tuli. Karya ini bertujuan Menghadirkan karya seni pertunjukan *narima* dengan teori presentasi dan representasi, serta Menjadikan teori psikologis Sigmund Freud sebagai landasan psikologis ibu pada karya *narima*.

Pertunjukan ini menggabungkan dua pendekatan utama dalam seni pertunjukan, presentasi dan representasi, yang dirancang dalam gaya realis dan surealis, dan diperkaya dengan kekuatan media hiburan (*entertainment*) serta audio visual untuk menciptakan pengalaman multi indrawi dan transformatif. Karya *Narima* menggunakan metode penciptaan pertunjukan *Practice lead Research*. Dalam penciptaan seni, karya yang diciptakan tidak akan memiliki nilai ketika tidak ada narasi di balik karya tersebut.

karya pertunjukan *narima* adalah contoh bagaimana seni pertunjukan dapat menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan isu-isu kemanusiaan, khususnya terkait penerimaan terhadap perbedaan. Penerimaan adalah perjalanan yang membutuhkan keberanian, kesabaran, kasih sayang yang disampaikan dengan kekuatan artistik yang matang. Pertunjukan ini tidak hanya menjadi kisah pribadi ibu dan anak, tetapi juga menjadi cermin dalam memandang perbedaan dan keberagaman di sekitar kita.

Kata Kunci: Seni pertunjukan, Penerimaan ibu, Anak Tuli, Presentasi, dan Representasi.

ABSTRACT

Mother as an idea for creating performing arts not only presents a personal story, but also opens up a space for social, cultural, political, and spiritual discussion. This topic comes from anxiety in the experience of having children, it is not easy to care for and provide care for them. This arouses curiosity about how a mother accepts having a deaf child. This work aims to present the work of performing arts narima with the theory of presentation and representation. Making Sigmund Freud's psychological theory the psychological basis of the mother in the work of narima.

This performance combines two main approaches in performing arts, presentation and representation, designed in realistic and surrealist styles, and enriched with the power of entertainment and audio-visual media to create a multi-sensory and transformative experience. Narima's work uses the Practice lead Research performance creation method. In the creation of art, the work created will not have value when there is no narrative behind the work. This narrative can be a story behind the work, notes, data, experimental results, explorations that are processed into supporting parts of the creation of a work.

Narima's performance work is an example of how performing arts can be an effective medium to convey humanitarian issues, especially regarding acceptance of differences. Acceptance is a journey that requires courage, patience, and compassion conveyed with mature artistic power. This performance is not only a personal story of a mother and child, but also a mirror in viewing the differences and diversity around us.

Keywords: Performing arts, Maternal acceptance, Deaf children, Presentation, and Representation.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang selalu senantiasa melimpahkan berkat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Karya Penciptaan Seni Pertunjukan “*Narima*” Terinspirasi dari Penerimaan Ibu Terhadap Anak Tuli”. Tugas Akhir ini merupakan bentuk pertanggungjawaban penulis dalam menyelesaikan studi magister di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

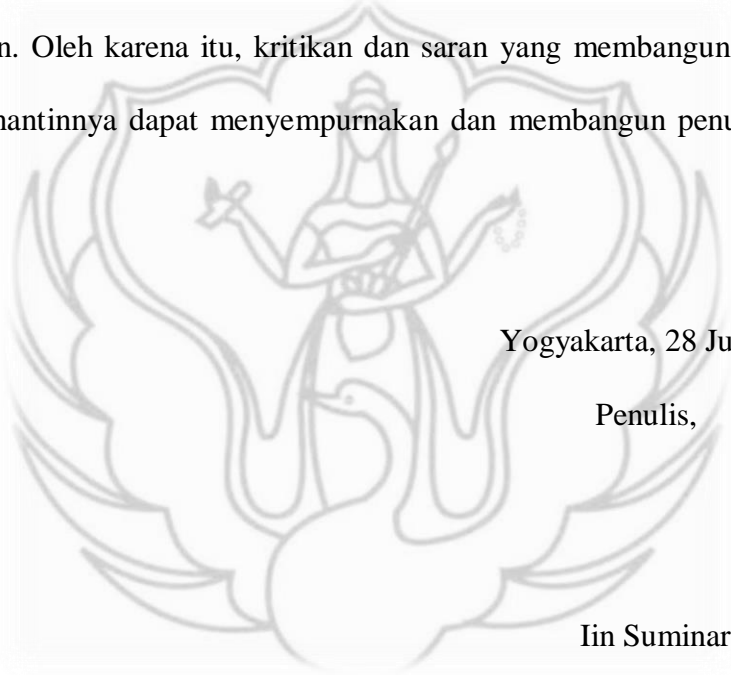
Tugas akhir ini adalah penciptaan karya pertunjukan tentang sebuah perjuangan, kesabaran dan keikhlasan yang mengarah pada penerimaan ibu dalam menghadapi kenyataan bahwa anaknya memiliki keterbatasan tuli. Penyusunan dan penulisan laporan ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak yang membantu, sehingga laporan ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada:

1. Civitas akademik Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memberikan kesempatan penulis bergabung menjadi keluarga besar Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum., sebagai pembimbing utama yang banyak membantu memberikan pengarahan dan pengajaran selama penulisan.

4. Dr. Koes Yuliadi, M.Hum., sebagai penguji ahli yang telah memberikan arahan yang sangat tajam sehingga saya bisa memperbaiki tulisan secara terstruktur.
5. Dr. Sn. M. Fajar Apriyanto, M.Sn, sebagai ketua yang telah memberikan ijin untuk bisa ikut dalam melaksanakan ujian tesis dan banyak memberikan saran dalam memperbaiki tulisan.
6. Suami saya Dwi Novianto serta anak-anak saya tercinta Fresnel Adonia Najma Orlin dan Beam Ghumaysa Rania Darda, yang ikut berjuang dengan penuh kegembiraan pada proses magister dan tugas akhir.
7. Almarhum Bapak Dede Sutarya yang menjadi penyemangat dalam menempuh gelar Magister.
8. Ibu, saudara, dan keluarga yang memberi dukungan serta doa selama menempuh studi.
9. Para narasumber yang telah memberikan cerita pengalaman hidup mereka.
10. Arif yang telah bersedia ikut andil dalam pertunjukan, meskipun hanya pada video.
11. Mas Broto Wijayanto sebagai teman diskusi, sekaligus kakak yang bersedia direpotkan apabila ada kendala dalam pencarian narasumber.
12. Mas Feri Ludianto sebagai teman diskusi yang memberikan banyak saran dan masukan pada pertunjukan.
13. Mas Eliandra sebagai teman diskusi dan banyak memberikan referensi dalam pembuatan tesis.

14. Kang Sugeng dan kang komeng yang sudah meminjamkan mobil dan alat alat lighting, sehingga presentasi ujian dapat berjalan dengan lancar.
15. Teman-teman yang selalu menjadi tempat berdiskusi dan mengingatkan perkembangan penyusunan, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak, yang nantinya dapat menyempurnakan dan membangun penulis menjadi lebih baik.



Yogyakarta, 28 Juni 2025

Penulis,

Iin Suminar

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Pertanyaan Penciptaan.....	7
D. Estimasi Karya	8
E. Tujuan dan Manfaat.....	10
BAB II.....	11
LANDASAN TEORI PENCIPTAAN	11
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	11
1. Kajian Jurnal	11
2. Kajian Karya	15
B. Kajian Teori Penciptaan	19
1. Presentasi dan Representasi	19
2. Psikoanalisis Sigmund Freud	23
BAB III.....	27
METODE DAN PROSES PENCIPTAAN KARYA	27
A. Metode Penciptaan	27
B. Proses Penciptaan Naskah	30
1. Bahan-Bahan Penciptaan Naskah.....	30
2. Sinopsis	34
3. <i>Treatment</i>	35
4. Naskah	38
C. Proses Penciptaan Pertunjukan	44
BAB IV	51
HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA.....	51
A. Hasil Perwujudan Karya	51
B. Pembahasan Aspek-Aspek Pertunjukan	55
C. Pembahasan Adegan Pertunjukan	71
D. Pembahasan Simbol dan Makna	76
BAB V.....	84
KESIMPULAN DAN SARAN	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN POLA ADEGAN	91
LAMPIRAN FOTO-FOTO PERTUNJUKAN	96



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Teori kepribadian Sigmund Freud.....	25
Gambar 2: Proses <i>reading</i>	47
Gambar 3: Latihan <i>blocking</i>	48
Gambar 4: Latihan teknis	50
Gambar 5: Sketsa Panggung.....	58
Gambar 6: Sketsa Kostum Ibu.....	63
Gambar 7: Sketsa Kostum <i>host</i>	66
Gambar 8: Sketsa Kostum Dokter	66
Gambar 9: Sketsa Kostum Roh	67
Gambar 10: Sketsa kostum <i>Show director</i>	68
Gambar 11: Kain putih sebagai <i>setting</i>	78
Gambar 12: Siluet ibu melahirkan.....	81
Gambar 13: Adegan ibu berjalan didalam kain	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjadi Ibu adalah salah satu wujud pencapaian seorang perempuan. Perempuan bisa dikatakan sempurna apabila memiliki julukan sebagai ibu. Dalam Hadits Riwayat Bukhari Muslim, Rasulullah SAW menyebutkan nama ibu tiga kali dibandingkan ayah (Marlina, 2024). Hal ini dikarenakan ibu melewati tiga rintangan dalam hidupnya, yaitu mengandung, melahirkan, dan menyusui. Disamping itu, ada juga ibu yang tidak melewati proses mengandung, melahirkan, dan menyusui, tetapi julukan ibu tetap disematkan untuknya. Seorang ibu mempunyai tantangan yang mulia untuk mengasuh dan membentuk kehidupan anak-anaknya sebagai salah satu tanggung jawab dalam hidupnya. Karenanya ibu memiliki kemuliaan dan keagungan.

Topik tentang ibu sangat menarik untuk dijadikan sebagai ide karya penciptaan pertunjukan. Ibu sebagai ide penciptaan seni pertunjukan bukan hanya menghadirkan kisah personal, melainkan juga membuka ruang diskusi sosial, budaya, politik, dan spiritual. Topik tentang ibu mampu menjembatani pengalaman individu dan kolektif, menjalin komunikasi lintas generasi, serta memperdalam pemahaman kita tentang kemanusiaan. Ibu bukan hanya figur biologis, tetapi juga metafora dari kehidupan, tanah air, luka sejarah, dan ketahanan jiwa. Topik ini datang dari kegelisahan yang dalam pengalaman memiliki anak, tidak mudah merawat dan memberi pengasuhan terhadap

mereka. Hal ini menimbulkan pertanyaan dalam hati tentang sebuah penerimaan terhadap anak-anak. Berbagai tekanan sering muncul karena perilaku dan kondisi anak-anak yang kadang nakal dan susah diatur. Hal ini menggugah keingintahuan tentang bagaimana penerimaan seorang ibu ketika mempunyai anak berkebutuhan khusus.

Ide penciptaan seni pertunjukan bisa dari apa saja, fenomena kehidupan dari hal yang terdekat yaitu empiris seorang pengkarya. Terdapat hal yang mendasari seseorang untuk mengungkapkan emosi dan perasaannya melalui suatu karya. Emosi dan perasaan yang menjadi spirit dalam mewujudkan karya. Perasaan yang muncul dari diri pengkarya akan menjadi ruh yang kuat. Hal itulah yang mendasari dan mengawali terciptanya sebuah karya seni. Adanya suatu kebutuhan untuk mengekspresikan pengalaman pribadi serta pengalaman masyarakat lewat karya seni pertunjukan. Selain itu, sebuah karya seni juga merupakan upaya melahirkan identitas pribadi untuk kemudian dikomunikasikan kepada orang lain.

Pada hakikatnya, sebuah karya seni merupakan sarana komunikasi antara sang seniman dan si pembaca (penonton, pendengar) (A.S, 2014). Dalam hal ini seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya. Menghayati karya seni tidak hanya bisa menikmati saja, tetapi dapat lebih dalam pemaknaannya. Menonton karya seni dapat mengubah tingkah laku, suasana hati serta keputusan yang manusia ambil. Hal ini

dijelaskan oleh Irvin bahwa Kelahiran seni tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan yang pokok, melainkan merupakan usaha untuk melengkapinya dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya, memenuhi kebutuhan yang spiritual sifatnya (A.S, 2014).

Karya penciptaan pertunjukan ini mengambil ide anak berkebutuhan khusus dengan memfokuskan terhadap ibu yang mempunyai anak tuli. Gangguan pendengaran atau tuli yang didefinisikan oleh Isaacson adalah cacat sensorik di mana suara tidak dapat dirasakan dan ditafsirkan secara normal oleh orang tersebut (Isaacson dalam Kurniawati, 2024). Anak tuli adalah anak berkebutuhan khusus yang membuat suatu ketertarikan ketika menonton pentas teater yang dilakukan oleh kelompok Deaf Art Community yaitu sebuah komunitas yang dibangun untuk memberdayakan para tunarungu atau tuli dengan beragam aktivitas seni pertunjukan atau budaya. Pentas teater ini bertempat di Taman Budaya Yogyakarta dan pertunjukan tersebut membuat hal yang luar biasa ketika anak tuli yang ternyata bisa bermain teater layaknya anak normal lainnya.

Melahirkan anak tuli masih menjadi mimpi buruk bagi sebagian besar ibu. Perbedaan mereka dengan orang-orang normal dapat mempengaruhi tidak hanya sikap dan perilaku orang lain terhadap mereka namun juga konsep diri mereka sendiri (Kurniawati, 2024). Stigma tersebut mengakibatkan lingkungan sosial sulit menerima mereka. Sebagian ibu bisa menunjukkan ekspresi kedukaan tersebut berupa perasaan sedih, marah, emosi menyalahkan diri sendiri maupun orang lain yang ada di sekitarnya (Kurniawati, 2024). Ibu

merupakan sosok yang sangat rentan terhadap ketulian anak karena keterikatan emosional yang mendalam, rasa bersalah, beban pengasuhan yang tidak seimbang, tekanan sosial budaya, dan ketakutan akan masa depan anak.

Menerima Kelahiran seorang anak tuli tidaklah mudah. Ketika seorang anak terlahir dengan kondisi tuli, proses penerimaan ini seringkali menjadi perjalanan panjang yang sarat emosi. Seorang ibu, sebagai figur utama dalam kehidupan anak, dihadapkan pada kenyataan yang menantang yaitu menerima bahwa buah hatinya tidak dapat mendengar dunia sebagaimana orang lain mendengarnya. Penerimaan ini bukanlah sesuatu yang instan, ia melewati tahapan-tahapan psikologis yang kompleks. Penerimaan terhadap anak tuli bukan hanya soal menerima keterbatasan, tetapi juga menyesuaikan harapan dan impian, serta membuka diri terhadap cara-cara baru dalam berkomunikasi dan membesarkan anak. Ibu merasa tidak mampu memenuhi tuntutan karena tidak dapat merespon kebutuhan komunikasi dari anak tuli, sehingga ibu sangat akrab dengan perasaan marah, cemas, dan khawatir serta menimbulkan stress (Gunjawate dan Fachrurazi dalam *Andini Ramli et al.*, 2024).

Karya seni pertunjukan berjudul *Narima* muncul dari psikologis dan emosional seorang ibu dalam menerima kenyataan bahwa anak yang ia lahirkan terlahir tuli. Kata *Narima* yang dalam bahasa sunda yang berarti menerima dengan ikhlas, tanpa syarat. Pemilihan judul ini bukan tanpa alasan, karena identitas pengkarya sebagai asli sunda. Selain itu, judul ini juga sebagai representasi dari inti pengalaman batin seorang ibu dalam perjalanan dari

penolakan menuju penerimaan, dari kesedihan menuju kasih sayang yang utuh. *Narima* bukanlah proses pasif, melainkan sikap aktif seorang ibu untuk berdamai dengan kenyataan, melampaui rasa kecewa, dan menemukan makna baru dalam membesarkan anak dengan kondisi tuli. Penerimaan ini menjadi penting untuk diangkat ke dalam medium seni pertunjukan karena sifatnya yang mendalam, emosional, dan menyentuh aspek-aspek kemanusiaan yang universal.

Narima adalah upaya artistik untuk memberi suara pada yang tak terdengar. Ia adalah bentuk penghormatan terhadap kekuatan cinta seorang ibu, serta pengakuan terhadap keberadaan dan martabat anak-anak tuli di tengah masyarakat. Melalui karya ini, diharapkan tumbuh pemahaman yang lebih inklusif, bahwa setiap anak, dengan segala keunikan dan keterbatasannya, berhak untuk dicintai, dipahami, dan dirangkul dengan sepenuh hati.

B. Rumusan Penciptaan

Semua ibu menginginkan anaknya tidak memiliki kekurangan, karena kekurangan dianggap sebagai suatu hambatan dalam masa depan anak dan membuat malu keluarga. Tidak semua ibu bisa menerima akan kenyataan mempunyai anak tuli. Apabila penerimaan itu tidak ada, maka akan terjadi permasalahan yaitu hak anak mendapatkan kasih sayang, rasa peduli, dan pengasuhan baik yang semestinya anak dapatkan.

Pertunjukan yang mengupas kurangnya penerimaan ibu terhadap anak tuli bukan sekadar karya seni, tetapi juga bentuk advokasi sosial. Melalui

pertunjukan, penonton diajak menyelami pengalaman yang bukan hanya diceritakan, tetapi juga dihadirkan, melalui suara, keheningan, cahaya, gerak, bahkan ruang. Harapannya, karya ini bisa menjadi pemantik empati, membuka ruang diskusi, dan menegaskan bahwa setiap anak dengan segala perbedaan dan keterbatasannya berhak dicintai dan diterima.

C. Pertanyaan Penciptaan

Berdasarkan rumusan penciptaan di atas maka menghasilkan pertanyaan penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana menghadirkan karya pertunjukan *Narima* dengan teori presentasi dan representasi?
2. Bagaimana teori psikoanalisis Sigmund Freud dapat dijadikan landasan untuk memahami psikologis ibu pada karya *Narima*?

D. Estimasi Karya

Estimasi karya penciptaan pertunjukan *Narima* memuat perkiraan dan rencana perwujudan karya yang meliputi desain karya, baha-bahan penciptaan,

bentuk teknik pertunjukan, dan rencana jadwal latihan. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Desain Karya

Judul : *Narima*
Durasi : 30 menit
Jenis Karya : Seni Pertunjukan
Tempat : Galeri Pascasarjana ISI Yogyakarta

2. Bahan-bahan penciptaan

Pengumpulan bahan penciptaan dilakukan pada bulan Agustus sampai Oktober 2024, yang kemudian dilanjutkan pada bulan februari dan maret 2025. Bahan ini diambil dari wawancara empat narasumber yaitu dua narasumber adalah ibu yang mempunyai anak tuli, satu narasumber adalah salah satu pendiri dari *Deaf Art Community*, dan satu narasumber adalah dokter THT di Rumah Sakit Universitas Gajah Mada. Bahan penciptaan ini juga diambil dari story Dewi yull seorang penyanyi dan aktris yang mempunyai dua anak tuli.

3. Konsep Pertunjukan

Seni pertunjukan menjadi salah satu cabang seni yang berlandaskan pada tindakan dan kehadiran langsung pelaku seni di hadapan penonton. Sebagai suatu bentuk ekspresi budaya, seni pertunjukan tidak hanya menyampaikan cerita atau pesan, melainkan juga melibatkan interaksi yang kompleks antara simbol, gerak, suara, dan ruang. Dalam proses kreatif

dan komunikatif ini, dua konsep penting menjadi pusat perhatian yaitu presentasi dan representasi.

Presentasi dan representasi memainkan peran penting dalam memahami bagaimana makna diciptakan, diartikulasikan, dan diterima oleh penonton dalam seni pertunjukan. Keduanya membantu kita menguraikan bagaimana bentuk, tubuh, gerakan, suara, dan citra dalam seni pertunjukan tidak sekadar disajikan begitu saja, tetapi juga membawa berbagai lapisan makna yang bersifat simbolis dan ideologis.

Seni pertunjukan terus berevolusi seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan untuk menciptakan bentuk pertunjukan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menggugah pengalaman psikologis dan afektif penonton melalui pendekatan estetis yang kompleks. Konsep pertunjukan ini menggabungkan dua pendekatan utama dalam seni pertunjukan, presentasi dan representasi, yang dirancang dalam gaya realis dan surealis, dan diperkaya dengan kekuatan media hiburan (*entertainment*) serta media visual untuk menciptakan pengalaman multi indrawi dan transformatif.

Konsep ini berangkat dari keinginan untuk menjembatani dua kutub dalam seni pertunjukan, seni sebagai refleksi kehidupan nyata (representasi), dan seni sebagai pengalaman yang hadir secara langsung, bebas dari keharusan untuk mewakili apa pun (presentasi). Ketika kedua kutub ini dipertemukan dalam gaya realis dan surealis, lahirlah ruang artistik yang tidak logis, tidak linear, dan penuh dengan kemungkinan interpretasi

yang melampaui batas rasionalitas. Dalam dunia di mana realitas kerap kabur oleh ilusi digital, pertunjukan ini hadir untuk menelisik ulang batas antara nyata dan tidak nyata.

Karya ini adalah wujud keberanian untuk menyelami dunia nyata dan dunia mimpi, suara yang terpendam, serta tubuh yang berbicara dalam bahasa yang tidak selalu bisa dipahami secara logis. Dengan memadukan presentasi dan representasi dalam estetika realis dan surealis, serta memanfaatkan kekuatan hiburan dan teknologi media visual, pertunjukan ini diharapkan dapat membuka ruang baru dalam seni pertunjukan. Bukan hanya sebagai tontonan, melainkan sebagai pengalaman batin yang menggugah.

Presentasi dan representasi dapat dijadikan teori utama dalam karya *Narima*. Keduanya dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan makna kepada penonton. Teori ini adalah dua fondasi konseptual yang dapat dijadikan kerangka dalam seni pertunjukan. Kedua teori ini tidak hanya penting dalam analisis, tetapi juga dalam praktik penciptaan dan penyampaian karya seni.

Dengan menggabungkan representasi (untuk menyusun makna simbolik) dan presentasi (untuk menciptakan pengalaman langsung), pengkarya dapat menciptakan karya yang bermakna secara intelektual dan mendalam secara emosional. Dengan demikian, karya *Narima* sebagai seni pertunjukan dapat menjadi media komunikasi budaya yang kaya dan berdampak.

4. Rencana Jadwal Latihan

Latihan akan dimulai pada bulan Februari sampai bulan Juni. Dalam satu bulan akan ada delapan kali pertemuan dengan satu minggu akan ada dua kali latihan yaitu hari seni dan sabtu. Pencapaian yang akan dicapai yaitu pertemuan serta penjelasan konsep, latihan peradegan, pemantapan peradegan, gabungan peradegan, pemantapan gabungan peradegan, *run through*, dan yang terakhir pentas.

E. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

- a. Menghadirkan karya seni pertunjukan “*Narima*” dengan teori presentasi dan representasi.
- b. Menjadikan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai landasan untuk memahami psikologis ibu pada karya *Narima*.

2. Manfaat

- a. Memperkaya ide dalam penciptaan seni pertunjukan yang bersumber dari psikologis seorang ibu yang diharapkan dapat menjadi referensi kreatifitas pada penciptaan karya-karya seni pertunjukan berikutnya.
- b. Dengan terciptanya karya ini bisa memberikan pemahaman bahwa sebuah penerimaan adalah cara untuk menghadapi kenyataan.